

**MS Word Export To Multiple PDF Files Software -  
Please purchase license.**PERANAN GURU DALAM  
PENGENALAN KONSEP BERHITUNG  
PENAMBAHAN DI KELOMPOK B  
DI TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN SIPATANA  
KOTA GORONTALO

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Prasyarat Untuk Mengikuti  
Ujian Skripsi SI Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini  
Pada Fakultas Ilmu Pendidikan*

**OLEH :**

**TETY. K DAMA**

NIM. 153 409 093



**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
2013**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan anak dalam sistim pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peranan yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Begitu pentingnya arti seorang guru di depan kelas yang berhadapan langsung dengan anak-anaknya, oleh karena itu seorang guru harus mampu memberikan kegiatan yang menyenangkan dan mengasyikkan, sehingga anak-anak tidak cepat merasa bosan tinggal dan belajar dengan gurunya.

Pemilihan pembelajaran dan sumber belajar yang bervariasi sangat membantu guru dalam mengelola kelas sehingga kelas tidak kering dan selalu penuh dengan kegirangan anak-anak. Hal ini memungkinkan kelas menjadi lebih hidup. Pemilihan cara belajar pada anak dan media belajar tentunya juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak didik, utamanya anak TK. Karena usia anak TK sangatlah sensitive sekali terhadap rangsangan dari luar, oleh karena itu guru juga harus mampu memilih jenis pembelajaran dan media belajar yang tepat di usia ini.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Hurlock (1987:55-57)

Pada dasarnya tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yaitu, (1) aspek kognitif, (2) aspek afektif, (3) aspek psikomotor. Ketiga aspek saling berkaitan dan bergantung dalam pembentukan perkembangan dan pertumbuhan anak taman kanak-kanak.

Salah satu aspek dalam pengembangan kognitif ini adalah pengembangan pembelajaran matematika. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sriningsih (2008:1) bahwa praktek-praktek pembelajaran matematika untuk anak usia dini di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini baik jalur formal maupun non formal sudah sering dilaksanakan. Istilah-istilah yang dikenal diantaranya pengembangan kognitif, daya pikir atau ada juga yang menyebutnya sebagai pengembangan kecerdasan logika-matematika.

Kegiatan pengembangan pembelajaran matematika untuk anak usia dini dirancang agar anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja pada abad mendatang yang menekankan pada pengenalan konsep berhitung peambahan. Berhitung merupakan bagian dari matematika, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep berhitung penambahan (penjumlahan) yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun

kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Depdiknas, 2007 :1). Berhitung di Taman Kanak-Kanak diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, berhitung di Taman Kanak-Kanak dilakukan secara menarik dan bervariasi.

Taman Kanak-Kanak sebagai lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki Sekolah lebih lanjut, dianggap sangat penting, karena bagi anak usia TK ini merupakan *golden age* ( masa / usia emas ) yang didalamnya terdapat masa peka. Sehingga diharapkan pendidikan Taman Kanak-Kanak benar - benar dapat menyiapkan anak – anak untuk belajar berbagai materi yang ada di SD, salah satunya adalah mengenal penambahan dan pengurangan.

Menurut Hurlock (1987:67) bahwa: Anak usia 4 sampai 6 ahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, pada usia ini secara teminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah, dimana pertumbuhan kecerdasannya pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% sampai 80%. Selain itu pada usia ini merupakan masa peka bagi anak, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak.

Masa peka adalah masa di mana terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya, Upaya pengembangan tersebut harus sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik bagi setiap anak, dalam proses tersebut anak hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang

memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata, dengan melalui pengalaman nyata maka akan memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi guru sebagai pendamping.

Salah satunya yaitu dasar dari proses belajar awal matematika itu konsep berhitung penambahan. Pada mana usia 5 tahun, minat anak terhadap konsep berhitung akan tumbuh sangat besar secara alamiah bila sejak kecil telah diperkenalkan pada konsep berhitung penambahan. Karena itu sebenarnya tidak perlulah orang tua di rumah maupun guru di sekolah memaksakan anak untuk belajar berhitung sebelum mereka sendiri merasa berminat, tugas orang tua dan guru yang terutama adalah merangsang minat anak terhadap berhitung sejak dini (sekitar umur 3 tahun).

Pada awalnya, secara intelektual anak tidak mengerti konsep-konsep angka, namun mereka sudah mempunyai pengertian tersebut secara intuitif dan perlahan-lahan perlu dituntun menuju suatu pemahaman intelektual akan kuantitas secara simbolik. Maka saatnya memperkenalkan proses belajar formal kepada anak, dimulai dengan pengenalan simbol angka dan konsep asosiasi posisi yang merupakan dasar matematika. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan operasi-operasi dasar seperti penjumlahan dan pengurangan.

Menurut Prasaran Rooth Betty (dalam Hariwijaya dan Sustiwi, 2008: 186), seorang pakar pendidikan anak matematika, mengatakan bahwa: Hampir setiap anak kecil mudah memahami bilangan dan sering dengan tidak

sengaja menghafalkan angka, akan tetapi hal ini tidak sama dengan kemampuan menghitung. Sesuai dengan proses berjalannya waktu, maka anak akan berangsur-angsur belajar menghitung. Mereka benar-benar akan belajar lebih baik jika santai dan sambil lalu.

Menyadari pentingnya memperhatikan pengembangan minat belajar anak tentang konsep berhitung penambahan pada anak usia dini maka dibutuhkan stimulus yang tepat. Tentunya, dengan cara yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan perlu kita ketahui bahwa salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar anak tentang konsep berhitung penambahan adalah bagaimana seorang guru atau orang tua mengenalkan dengan media yang mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi anak dalam proses pembelajaran tersebut. Menurut Prasaran Rooth Betty (dalam Hariwijaya dan Sustiwi, 2008: 186),

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan proses awal pendidikan bagi anak-anak diluar lingkungan keluarganya. Hasil dari proses pendidikan ini ikut mewarnai sikap mental dan motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya, oleh sebab itu lembaga pendidikan Taman-kanak (TK) beserta personil pengelola dan tenaga pengajar guru pembinaannya perlu mendapat perhatian atau prioritas agar kualitas hasil pendidikan dapat ditingkatkan yaitu berupaya motivasi yang tinggi bagi anak didik untuk melanjutkan pendidikannya mengejar ilmu menjadi suatu kebutuhannya. Menurut Prasaran Rooth Betty (dalam Hariwijaya dan Sustiwi, 2008: 188),

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di TK metode mengajar memegang peranan yang sangat penting di dalam upaya menyampaikan materi bahan pada anak didik, salah satu metode mengajar adalah metode pemberian tugas, bercerita, dan dengan menggunakan alat peraga dengan tujuan melatih daya tanggap, melatih daya konsentrasi, membantu fantasi, menciptakan suasana senang dalam kelas, dan yang lebih utama adalah memupuk cinta akan belajar yang dapat berkembang kearah minat dan membantu kematangan untuk belajar anak.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai lembaga pendidikan Prasekolah, tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/prilaku, dan ketrampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Untuk dapat menggali potensi yang dimiliki oleh setiap anak, maka diperlukan adanya usaha yang sesuai dengan kondisi anak masing-masing. Upaya ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara termasuk melalui berhitung permulaan. Menurut Prasaran Rooth Betty (dalam Hariwijaya dan Sustiwi, 2008: 191),

Berhitung di TK tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan. Konsep berhitung merupakan bagian dari matematika, hal ini diperlukan untuk menumbuhkembangkan ketrampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam

kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya (Depdiknas, 2007:1).

Pada kenyataannya, pembelajaran berhitung masih terasa sulit terutama bagi anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor permasalahan baik dari guru, anak maupun sumber belajar sebagai pendukungnya.

Berdasarkan hasil studi eksplorasi di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, bahwa peranan guru dalam pengenalan konsep berhitung penambahan di kelompok B belum maksimal, terutama dalam pembelajaran berhitung penambahan pada anak, berikut ini ada beberapa peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar (dalam Sardiman, 2001:144-146) sebagai berikut: (1) Guru sebagai Demonstrator, Melalui peranannya sebagai Demonstrator, *lecturer* atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh anak didik, (2) Guru sebagai Pengelola Kelas, Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar

yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan, (3) Guru sebagai Mediator, (4) Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi anak. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasi penggunaan media, (5) Guru sebagai Fasilitator, Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan membarikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini akan begayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”, (6) Guru sebagai Evaluator, Dengan menekan pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif member hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh anak setelah ia melaksanakan proses belajar.

Kegiatan guru selama ini dalam membelajarkan pengenalan konsep berhitung penambahan di kelompok B di fokuskan dengan cara menggunakan bola-bola kecil yang berwarna dari angka 1-10, misalnya bola yang jumlahnya dua berwarna merah muda di tambahkan dengan bola yang jumlahnya tiga berwarna hijau, maka dengan begitu anak akan lebih tertarik lagi untuk belajar

pengenalan konsep berhitung penambahan, namun semua itu belum di tanamkan oleh guru di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo,

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai “Peranan guru dalam pengenalan konsep berhitung penambahan di kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peranan Guru dalam pengenalan konsep berhitung penambahan di kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peranan guru dalam pengenalan konsep berhitung penambahan di kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berharga tentang tata cara prosedur penelitian khususnya bagaimana peranan guru tentang pembelajaran mengenai pengenalan konsep berhitung penambahan pada anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Meningkatkan peranan guru dalam pengenalan konsep berhitung penambahan pada anak sehingga berpengaruh baik pada hasil belajar anak.

